

DEKOLONISASI CITRA NYAI: REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SISTEM KOLONIAL DAN FEODAL HINDIA BELANDA PADA TOKOH NYAI ONTOSOROH

Fairuz
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta
fairuz@civitas.unas.ac.id

Received 2025-12-25; Revised 2025-12-27; Accepted 2025-12-28

ABSTRACT

*The novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer portrays the social and political realities of the Dutch East Indies, where colonialism and Javanese feudalism created profound gender and class inequalities. The term “Nyai” carried negative stereotypes such as low education, materialism, betrayal of the native people, and moral transgression. In contrast, Nyai Ontosoroh is represented as an intelligent and educated Indigenous woman who resists these colonial constructions. This study examines how Nyai Ontosoroh’s identity and resistance strategies challenge colonial and patriarchal domination. Using postcolonial feminist theory and a qualitative descriptive method through narrative analysis, this research focuses on the intersectionality of gender, race, and class in shaping her agency. The findings reveal that Nyai Ontosoroh transcends colonial stereotypes by strategically using Dutch language and knowledge as tools of resistance, while still confined by colonial–feudal structures. Pramoedya not only presents her as a figure of resistance but also deconstructs the image of Nyai as a symbol of subordination. This study expands feminist readings of Indonesian colonial literature through an intersectional and narrative perspective.*

Keywords: *Bumi Manusia, postcolonial feminism, Nyai Ontosoroh, intersectionality, colonialism, patriarchy.*

ABSTRAK

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menghadirkan realitas sosial pada era Hindia Belanda, ketika sistem kolonial dan feodalisme Jawa menimbulkan ketimpangan gender dan kelas. Sebutan “Nyai” dilekatkan dengan stereotip negative, seperti rendahnya pendidikan, materialisme, pengkhianatan terhadap bangsa, serta dianggap melanggar norma agama dan sosial. Namun, Nyai Ontosoroh dalam novel ini justru ditampilkan sebagai sosok perempuan pribumi yang cerdas, dan terdidik, sekaligus menantang konstruksi stereotip kolonial. Tujuan penelitian untuk menganalisis representasi identitas dan strategi perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh terhadap dominasi kolonial dan patriarki dengan menekankan dimensi interseksionalitas gender, ras, dan kelas. Penelitian menggunakan teori feminisme postkolonial Spivak, Mohanty dan Crenshaw dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis naratif terhadap teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh direpresentasikan sebagai perempuan yang melampaui konstruksi sosial kolonial. Ia menggunakan pengetahuan dan bahasa kolonial Belanda sebagai strategi resistensi, meskipun tetap terikat batas hukum dan norma kolonial feodal. Pramoedya melalui tokoh Nyai Ontosoroh bukan hanya menampilkan perlawanan terhadap sistem penindasan, melainkan melakukan dekonstruksi terhadap citra Nyai sebagai simbol subordinasi. Temuan ini memperluas pembacaan feminisme dalam sastra kolonial Indonesia melalui perspektif interseksional dan naratif.

Kata Kunci: *Bumi Manusia, feminisme postkolonial, Nyai Ontosoroh, interseksionalitas, kolonialisme, patriarki.*

PENDAHULUAN

Bumi Manusia merupakan karya pertama dari tetralogi sejarah yang ditulis oleh Pramudya Ananta Toer, diikuti oleh Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Keempat karya ini dapat dibaca secara terpisah, tetapi saling terkait dalam menggambarkan perubahan sosial dan politik di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Bumi Manusia adalah karya yang mengesankan dan mempesona, menampilkan kelahiran manusia modern, dalam kerangka feodal Jawa dan konfrontasi dengan sistem kolonial, dengan tokoh yang berada di antara dua budaya, Jawa dan Eropa serta dua sistem sosial yaitu kelas pribumi dan kolonial (Hardiningtyas, 2015; Hastuti, 2018)

Novel ini menghadirkan latar sosial-politik kolonial yang sarat ketimpangan kelas dan gender. Cerita dimulai ketika Minke mengunjungi perkebunan *Buitenzorg* di Wonokromo dan berjumpa dengan Nyai Ontosoroh, istri tidak sah dari Herman Mellema, seorang pria Eropa. Berbeda dari stereotip negatif terhadap sosok Nyai pada masa kolonial, Pramoedya menggambarkan Nyai Ontosoroh sebagai perempuan berusia tiga puluhan dengan kepribadian mengagumkan yang mandiri, terpelajar, mampu berbahasa Belanda, serta mengelola perusahaan besar secara profesional. Potret ini menjadi kontras dengan citra negatif “Nyai” yang sering dilekatkan masyarakat kolonial sebagai perempuan tidak bermoral, pengkhianat bangsa, dan pelanggar norma agama yang dicap kafir karena hidup dengan pria Eropa tanpa ikatan perkawinan yang sah (Darmarastri, 2002).

Posisi Nyai dalam stratifikasi sosial kolonial Hindia Belanda sangat rendah. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengelompokkan penduduk berdasarkan ras: kelas pertama adalah orang Eropa, kelas kedua adalah orang Tionghoa dan Arab, dan kelas ketiga adalah Bumiputra. Bahkan dalam masyarakat Bumiputra sendiri, perempuan berada di posisi subordinat dibanding laki-laki. Bumiputrapun masih dibagi lagi atas dua yaitu kaum priyayi dan rakyat jelata. Dalam kelompok kaum priyayi, status istri atau perempuan dibawah status laki-laki. Nyai Ontosoroh adalah istri tidak sah Tuan Mellema seorang pria Eropa. Nyai Ontosoroh, sebagai gundik, menempati posisi sosial yang terpinggirkan, bahkan lebih rendah dari istri sah pribumi (Christanty, 1994; Muniroh, 2023). Namun, Pramoedya menggambarkannya sebagai sosok yang cerdas, kuat, dan berani melawan sistem kolonial dan patriarki. Dalam konteks sejarah kolonial, praktik pergundikan bukan sekadar relasi personal, melainkan juga bagian dari struktur kekuasaan kolonial.

Menurut Leonard Blusse, “Nyai” telah ada sejak masa VOC dan berkembang pesat ketika banyak pria Eropa datang ke Hindia Belanda tanpa membawa keluarga (Blusse, 2004). Kondisi ini melahirkan ketegangan sosial dan stereotip yang dilekatkan pada perempuan

Bumiputra yang menjadi Nyai. Namun Pramoedya melalui tokoh Nyai Ontosoroh menampilkan citra perempuan pribumi yang melampaui stereotip tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana Nyai Ontosoroh merepresentasikan perempuan yang berdaya dan mampu mendekolonisasi citra Nyai di tengah struktur sosial kolonial dan feodal.

Penelitian ini berlandaskan teori feminisme postkolonial, khususnya pandangan Chandra Talpade Mohanty dan Gayatri Spivak, yang menyoroti bagaimana perempuan di dunia kolonial mengalami penindasan berlapis berdasarkan gender, ras, dan kelas sosial. Menurut (Mohanty, 2003), banyak wacana feminisme Barat secara tidak sadar menciptakan konstruksi perempuan Dunia Ketiga sebagai sosok homogen, terbelakang, dan pasif. Feminisme postkolonial menolak pandangan ini dan berusaha mengungkap kompleksitas pengalaman perempuan di bawah kolonialisme, yang melibatkan persinggungan antara gender, ras, dan kelas.

Wacana kolonial, menurut Edward Said, membentuk pandangan yang menempatkan Timur sebagai “terbelakang, emosional, dan feminin” dibandingkan Barat yang dianggap “rasional dan superior” (Said, 1978). Dalam konteks Hindia Belanda, stereotip ini tercermin dalam citra “Nyai” yang dianggap tidak bermoral dan pengkhianat bangsa. Namun, melalui novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer melakukan dekonstruksi terhadap wacana tersebut dengan menghadirkan Nyai Ontosoroh sebagai sosok perempuan pribumi yang cerdas, mandiri, dan kritis terhadap ketidakadilan kolonial. Sejalan dengan pandangan (Spivak, 1988) tentang perempuan pascakolonial sebagai *subaltern* yang suaranya sering terpinggirkan, tokoh Nyai Ontosoroh justru menampilkan bentuk resistensi terhadap hegemoni kolonial dan patriarki melalui kemampuan intelektual dan kemandiriannya. Dengan demikian, karya ini menjadi ruang penting untuk merekonstruksi identitas perempuan dalam sistem kolonial dan feodal.

Salah satu fokus utama feminisme postkolonial adalah interseksionalitas, sebuah konsep yang diperdalam oleh Crenshaw (1989) yang menjelaskan bagaimana berbagai bentuk penindasan (rasial, gender, kelas, dan kolonial) saling tumpang tindih dan membentuk pengalaman perempuan yang unik. (Crenshaw, 1991). Dalam konteks Hindia Belanda, perempuan pribumi seperti tokoh Nyai Ontosoroh mengalami penindasan berlapis: sebagai perempuan dalam sistem patriarki feodal Jawa, sebagai bumiputra dalam sistem kolonial rasial, dan sebagai “Nyai” dalam relasi kekuasaan kolonial.

Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis karya sastra yang menggambarkan situasi kolonial, karena ia membuka ruang untuk memahami perempuan bukan sekadar korban, melainkan juga tokoh perlawanan dalam struktur sosial yang menindas. Tidak dipungkiri banyak penelitian tentang *Bumi Manusia* dan tokoh Nyai Ontosoroh dari berbagai perspektif.

Aditya Satria menyoroti fenomena pergundikan dan identitas Nyai melalui teori postkolonial Homi Bhabha, dengan fokus pada ambivalensi budaya (Satria, 2015). Risyaf Kudus Pranasa (2023) menggunakan analisis wacana kritis Fairclough untuk mengungkap kritik terhadap kolonialisme dan feodalisme melalui sosok Nyai (Pranasa, 2023). Sementara itu, Liya Setiowati (2024) menempatkan Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai subjek antikolonial yang menentang dominasi kolonial melalui kesadaran politik dan pendidikan (Setiowati, 2024). Namun, meskipun *Bumi Manusia* telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menyoroti dekolonisasi citra Nyai, belum banyak dilakukan. Kajian ini menggabungkan teori feminisme postkolonial (Spivak dan Mohanty) serta interseksionalitas Crenshaw untuk menganalisis hubungan simultan antara gender, ras, dan kelas dalam sistem kolonial feodal. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pembacaan baru terhadap representasi perempuan pribumi yang tidak sekadar menjadi korban, tetapi juga tokoh yang aktif dalam proses dekolonisasi identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis naratif sastra. Menurut (Ratna, 2015) penelitian sastra kualitatif bertujuan untuk memahami teks secara mendalam melalui proses deskripsi, analisis, dan interpretasi yang berlandaskan konteks sosial budaya. Data berupa teks-teks dalam novel *Bumi Manusia* yang menggambarkan tokoh Nyai Ontosoroh. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Pengumpulan dan Identifikasi narasi yang menampilkan stereotip kolonial dan feodal terhadap Perempuan pribumi.
2. Analisis bentuk resistensi dan transformasi Nyai Ontosoroh
3. Interpretasi Makna representasi perempuan pribumi dalam konteks dekolonisasi citra *Nyai*.
4. Penarikan Kesimpulan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Stratifikasi Sosial Kolonial dan Citra Nyai

Masyarakat Hindia Belanda dibagi secara rasial: Eropa di posisi tertinggi, Timur Asing (Tionghoa, Arab) di tengah, dan Bumiputra di bawah. Dalam struktur ini, perempuan pribumi, terlebih “Nyai”, menempati posisi sosial paling rendah baik secara sosial maupun moral. Stereotip tersebut diperkuat oleh prasangka moral dan agama yang memandang *Nyai* sebagai pelanggar norma agama dan sosial. Namun, Pramoedya menampilkan Nyai Ontosoroh sebagai perempuan yang mampu menembus batas-batas sosial tersebut.

Leonard Blussé menjelaskan bahwa praktik pergundikan muncul sejak masa VOC, ketika lelaki Eropa tidak diperbolehkan menikah secara sah dengan perempuan pribumi, sehingga mereka memelihara Nyai yang setiap saat bisa ditinggalkan (Blusse, 2004). Selanjutnya Linda Chistanty menambahkan bahwa pada masa pemerintahan Hindia Belanda, meningkatnya jumlah laki-laki Eropa tanpa keluarga di perkebunan memperluas praktik pergundikan yang semula dianggap sementara, menjadi bagian dari struktur sosial kolonial (Christanty, 1994). Dalam *Bumi Manusia*, Pramoedya menghadirkan kenyataan ini melalui kisah Sanikem yang dijual ayahnya kepada administratur Belanda, terlihat pada kutipan berikut.

Dari kantongnya Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tanda tangan disitu. Dikemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun. Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh Ayahnya sendiri. (Toer/ 2006/76-77)

Namun, Pramoedya tidak berhenti pada citra pasif tersebut. Ia menciptakan sosok Nyai Ontosoroh yang menolak tunduk pada struktur sosial yang menindasnya. Dalam pandangan (Mohanty, 2003), representasi semacam ini merupakan bentuk perlawanan terhadap stereotip Barat yang memandang “perempuan dunia ketiga sebagai korban tanpa suara. Nyai Ontosoroh justru menjadi subjek aktif yang sadar kelas, gender, dan rasnya dalam sistem kolonial.

2. Dekolonisasi melalui Pendidikan dan Pengetahuan

Nyai Ontosoroh menolak posisi pasif yang dilekatkan pada dirinya. Sebagai perempuan pribumi yang dianggap “tidak sah,” Nyai Ontosoroh memilih jalan pendidikan untuk meningkatkan martabatnya. Tuan Mallema mengajari bahasa Belanda, tentang manajemen perusahaan, dan ia bisa menulis dan membaca dalam Bahasa Melayu dan Eropa.

Papamu bukan hanya mengajar dengan sabar juga menguji semua yang telah diajarkannya. Ia haruskan aku berbahasa Belanda dengannya. Kemudian diajarinya aku berurusan dengan bank, ahli-ahli hukum, aturan dagang, semua yang sekarang mulai aku ajarkan juga kepadamu. (Toer/2006/68)

Nyai Ontosoroh membaca koran dan majalah-majalah dari Nederland. Pada awalnya karena kepatuhan kepada Tuan, yang menyuruhnya membaca tetapi kemudian menjadi kebiasaan yang menguntungkan. Dia tumbuh menjadi pribadi baru, yang sangat berbeda dengan perempuan Bumiputra dan perempuan peranakan pada masa itu. Dengan menguasai bahasa dan pengetahuan kolonial, ia melakukan *appropriation*, mengambil alih alat kekuasaan kolonial untuk memperkuat dirinya. Tindakan ini merepresentasikan apa yang disebut (Spivak, 1988) sebagai *epistemic resistance* yaitu perlawanan melalui penguasaan wacana pengetahuan

terhadap sistem kolonial yang membatasi perempuan pribumi. Pendidikan menjadi ruang dekolonisasi yang memungkinkan Nyai Ontosoroh melampaui status sosialnya. Ia menolak gelar *Mevrouw* karena sadar bahwa penyematan itu hanyalah bentuk pengakuan palsu dari sistem kolonial. Penolakannya mengandung kesadaran dekolonial.

Aku tak mau dipanggil *Mevrouw*... Aku hanya Nyai, budak belian, tapi aku akan jadi Nyai yang baik, lebih berharga dari mereka yang menjualku.” (Toer/2006/80).

3. Identitas dan Resistensi Gender

Hubungan Nyai Ontosoroh dengan Tuan Mellema awalnya didasari subordinatif, di mana ia ditempatkan sebagai perempuan yang harus tunduk pada standar kolonial dan patriarkal. Bahkan aspek penampilan pun tidak luput dari pengajaran Tuan Mellema. Ia diajari bagaimana seorang perempuan seharusnya tampil, Tuan Mellema menegaskan,

“Kau harus selalu cantik, Nyai. Muka yang kusut dan pakaian berantakan juga pencerminan perusahaan yang kusut dan berantakan, tak dapat dipercaya,” (Toer/ 2006/83).

Pengajaran ini menunjukkan konstruksi gender kolonial yang menempatkan perempuan sebagai representasi moral dan citra laki-laki maupun perusahaan. Sehingga ketika Mallema mengalami gangguan jiwa, Nyai Ontosoroh mampu mengelola dan memimpin perusahaan Boerderij Buitenzorg secara mandiri. Keberhasilannya mendapatkan pengakuan dari Tokoh Eropa seperti Magda Peters.

“Mamamu memang luar biasa... Jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa... Memang betul dia patut menjadi gurumu” (Toer/ 2006/227)

Bahkan Minke menegaskan kekagumannya seperti berikut.

Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu... Mestinya dia hidup dalam abad mendatang. (Toer/ 2006/227).

Pernyataan di atas menegaskan transformasi Nyai Ontosoroh dari objek kolonial menjadi subjek yang berdaya. Dalam pandangan Crenshaw (1989), tokoh ini menggambarkan interseksionalitas antara penindasan rasial, gender, dan kelas yang tumpang tindih, namun justru membentuk kesadaran kritis baru.

Keberaniannya untuk menolak pasrah terhadap sistem hukum kolonial, terutama ketika memperjuangkan hak asuh Annelies, menunjukkan bahwa perempuan pribumi mampu “berbicara” di ruang publik. Hal ini menegaskan pendapat Spivak dalam tulisannya berjudul *Can the Subaltern Speak?* (1988), ketika perempuan terjajah berani mengartikulasikan pengalamannya sendiri. Dengan demikian Nyai Ontosoroh menjadi simbol Perempuan yang menolak dibungkam oleh sistem kolonial dan patriarki, sekaligus membuktikan bahwa pengetahuan dan kesadaran diri dapat menjadi dekolonisasi yang efektif.

4. Dekonstruksi dan Dekolonisasi Citra Nyai

Pramoedya melalui tokoh Nyai Ontosoroh melakukan dekonstruksi terhadap citra “Nyai” yang selama ini dilekatkan pada stigma amoral dan subordinatif. Ia menampilkan perempuan pribumi yang cerdas, berpendidikan, dan memiliki kesadaran politik. Kemudian hari Nyai Ontosoroh mampu mengelola perusahaan sendirian, disebabkan Tuan Mellema mengalami gangguan kejiwaan. Kemampuannya dalam mengelola perusahaan diakui oleh orang Eropa yaitu Magda Peters, tokoh Belanda terdidik.

“Orang yang biasa memerintah, Minke, dengan bertimbang. Perusahaan lebih besar pun dia akan mampu pimpin. Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu. Lulusan Sekolah Tinggi Dagang pun belum tentu bisa. Benar kau, seorang otodidak yang sukses. Aku sudah bicara tentang segi perusahaan. God!” ia berkecap-kecap. “ Itu yang dikatakan lompatan histories, Minke, untuk seorang pribumi. God, God! Mestinya dia hidup dalam abad mendatang. God!” (Toer/ 2006/227)

Kesukaannya membaca memperluas pengetahuannya, sehingga tidak heran pengetahuan politiknya pun tak kurang, seperti yang diungkapkan oleh Magda Peters.

“Kalau ada seribu pribumi seperti dia di Hindia ini, Hindia Belanda boleh jadi gulung tikar.” (Toer/ 2006/228)

Dengan demikian, *Bumi Manusia* tidak sekadar kisah personal, tetapi juga alegori dekolonisasi pengetahuan dan citra perempuan. Pramoedya menghadirkan figur perempuan yang membongkar mitos kolonial dan patriarkal tentang “perempuan timur.” Melalui feminisme postkolonial Mohanty, Spivak, dan Crenshaw, Nyai Ontosoroh merepresentasikan perempuan dunia ketiga yang melakukan perlawanan dengan pendidikan, dan pengetahuan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Novel *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer tidak hanya menghadirkan kisah historis tentang kehidupan sosial politik Hindia Belanda abad ke-20, tetapi juga menghadirkan tentang rekonstruksi citra perempuan pribumi melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Melalui analisis feminisme postkolonial menurut perspektif Spivak, Mohanty, dan Crenshaw, memperlihatkan posisi Nyai berada pada kondisi penindasan berlapis yang terdiri dari ras, kelas, gender, dan status sebagai “Nyai”. Namun tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan tidak seperti stereotip yang lazim dilekatkan pada perempuan dunia ketiga, tetapi Nyai Ontosoroh tampil sebagai subjek yang berdaya, berpengetahuan, bahkan mampu memimpin suatu perusahaan. Melalui pendidikan dan penguasaan pengetahuan kolonial, Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa perempuan pribumi dapat melakukan *epistemic resistance* yaitu perlawanan melalui pengetahuan, yang menggeser batas-batas kolonial dan patriarkal.

Transformasinya dari budak belian menjadi pemimpin perusahaan Boerderij Buitenzorg yang disegani tokoh Eropa menggambarkan proses dekolonisasi identitas dan penolakan atas inferioritas yang melekat pada perempuan pribumi.

Pramoedya melalui tokoh Nyai Ontosoroh berhasil mendekonstruksi mitos kolonial tentang “Nyai” sebagai sosok amoral dan tidak berpendidikan. Sebaliknya, ia memunculkan citra perempuan kuat di ruang publik, berani menantang ketidakadilan hukum kolonial, terlihat dalam perjuangannya mempertahankan hak asuh Annelies. Tokoh ini merepresentasi perempuan yang berhasil mengukuhkan identitas diri, sejalan dengan pandangan Spivak mengenai upaya *subaltern* untuk “berbicara” dan didengar.

Penelitian ini mempertegas bahwa *Bumi Manusia* bukan sekadar karya sastra historis, tetapi juga narasi dekolonisasi yang membongkar stereotip kolonial dan feodal terhadap perempuan pribumi. Representasi Nyai Ontosoroh pada masa kolonial tidak hanya menjadi objek konstruksi kuasa, tetapi juga mampu menciptakan perubahan sosial melalui pendidikan, dan keberanian untuk melawan. Kajian ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya, terutama mengenai bagaimana figur perempuan pribumi lain dalam karya Pramoedya atau sastra kolonial dapat ditelaah dalam kerangka interseksionalitas dan feminisme postkolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Blusse, L. (2004). *Persekutuan Aneh: Pemukim Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKiS.
- Christanty, L. (1994). Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda. *Prisma No 10/XXIII*.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. *Stanford Law Review, Vol. 43*.
- Darmarastri, H. A. (2002). Keberadaan Nyai di Batavia”, . *Lembaran Sejarah Vol.4. No.2* .
- Hardiningtyas, P. R. (2015). Manusia dan budaya Jawa dalam roman Bumi Manusia: Eksistensialisme pemikiran Jean-Paul Sartre. *Aksara*, 83-98.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian sosiologi sastra. *Humanika*, 25(1), 64-74.
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders*. Durham: Duke University Press.
- Muniroh, L. M. (2023). Peranan Nyai dalam akulturasi budaya Jawa-Belanda tahun 1870-1942. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 50-75.
- Pranasa, R. K. (2023). Analisis Wacana Kritis Fairclough Sosok "Nyai" Dalam Novel Bumi Manusia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Satria, A. (2015). *Pergundikan dan identitas Nyai dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian postkolonial Homi Bhabha*. Yogyakarta: FBS UKSW.
- Setiowati, L. (2024). *Kesadaran politik dan perlawanan antikolonial dalam tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Universitas Airlangga.
- Spivak, G. C. (1988). *Can the Subaltern Speak?* London: Macmillan.
- Toer, P. A. (2006). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lenter Dipantara.